

Analisa Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah dan Konvensional dengan Menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Heri Sudarsono

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia,
Yogyakarta

Email: herisudarsono_master@yahoo.co.id

Abstrac

This research utilises the non-parametric frontier approach, data envelopment analisis (DEA). By using such a analysis, the purpose of this studi is to analyse Islamic banking efficiency with the data during 2007 -2010 covering 3 Islamic bank in Indonesia. In general, the result of study indicates that the level of efficiency of Islamic bank is various moving over time. In intermediary efficiency, conventional bank is found to be more efficient than Islamic bank. Moreover, conventional bank is more efficient than islamic bank. Since the study pinpoints the sources of inefficiency, it also helps to provide the banks with strategic planning.

Key words: Bank Syariah, Bank Konvensional,, Data Envelopment Analysis (DEA), Efisiensi

A. Pendahuluan

Efisiensi merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keseluruhan kegiatan dari suatu bank. Suatu bank dikatakan efisiensi jika mampu memproduksi dengan target telah ditentukan dengan biaya seminimal mungkin. Oleh karena, efisiensi berhubungan dengan proses pengelolaan input yang tersedia dengan optimal untuk dapat menghasilkan output yang maksimal. Bank yang efisien bila dalam mengelola produksi menggunakan

jumlah input tertentu menghasilkan jumlah output lebih banyak atau menghasilkan jumlah output tertentu bisa menggunakan input lebih sedikit (Permono dan Darmawan, 2000; Muliaman *et al* 2003).

Efisiensi industri perbankan dapat dilihat dari aspek mikro dan makro. Dari aspek mikro menjelaskan bahwa suatu bank harus bisa bertahan dalam suasana persaingan yang semakin ketat. Bank-bank yang tidak efisien tidak akan mampu berkompetensi di dalam pengelolaan keuangan, pemasaran dan inovasi produk. Sementara dari aspek makro, efisiensi pada industri perbankan dapat mempengaruhi biaya intermediasi keuangan dan stabilitas sistem keuangan. (Weill, 2004).

Pada teori ekonomi terdapat dua jenis efisiensi, yaitu efisiensi teknik (*technical efficiency*) dan efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Efisiensi ekonomi mempunyai gambaran ekonomi makro, sedangkan efisiensi teknik memiliki gambaran ekonomi mikro. Pengukuran efisiensi teknik hanya untuk teknik dan hubungan operasional dalam proses penggunaan *input* menjadi *output*. Pada pengukuran efisiensi ekonomi, harga tidak dapat dianggap sudah ditentukan tetapi harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro (Ascarya, *et al.* 2008).

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa efisiensi pada bank syariah dan bank konvensional dari tahun 2007-2010 dengan menggunakan model *Data Envelopment Analysis* (DEA)

B. Kajian Pustaka

Kajian tentang efisiensi di bank syariah di Indonesia

dan internasional selama tahun 2000-2010 telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada publikasi tahun 2003, Yudistira (2003) melakukan penelitian terhadap 18 bank syariah di beberapa negara selama periode 1997-2000. Dengan model DEA dan spesifikasi input output berdasarkan pendekatan intermediasi menemukan bahwa secara keseluruhan 18 bank syariah mengalami inefisiensi dibandingkan dengan bank konvensional. Berbeda dengan ditemukan Hasan (2003), dalam publikasi hasil penelitian terhadap bank Islam di Pakistan, Iran dan Sudan selama periode 1994-2001. Dengan teknik parametrik dan non parametrik dikemukakan bahwa efisiensi skala yang menjadi faktor utama lebih berpengaruh daripada efisiensi teknis di bank syariah.

Ascarya dan Yumanita (2006) meneliti efisiensi bank syariah selama periode 2000-2004 dengan menggunakan metode DEA. Dalam penelitian menunjukkan bahwa pendekatan produksi bank syariah di Indonesia mengalami penurunan efisiensi teknis, namun di periode yang sama mengalami peningkatan efisiensi skala. Pada publikasi tahun yang sama, Al-Delaimi dan al Ani (2006) menggunakan model DEA menganalisis efisiensi biaya relatif pada 24 bank syariah di Timur Tengah selama periode 1999-2001. Temuan menunjukkan pola efisiensi biaya yang beragam dari tahun ke tahun. Namun secara umum menunjukkan bahwa bank syariah efisiensi.

Hokhtar, *et al* (2006), melakukan penelitian empiris efisiensi teknis dan biaya terhadap bank Islam *full-fledged*, Islamic window dan bank konvensional di Malaysia menggunakan pendekatan SFA selama periode 1997-2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi perbankan

syariah meningkat, sedangkan bank konvensional tetap stabil sepanjang periode penelitian. Namun tingkat efisiensi bank syariah masih lebih rendah daripada bank konvensional. Temuan lain menunjukkan bahwa bank Islam *full-fledged* lebih efisien dari pada *Islamic window*, sementara *Islamic window* bank asing cenderung lebih efisien dari bank syariah di Malaysia.

Kondisi efisiensi bank syariah Malaysia dikaji juga dalam penelitian Skully dan Brown (2007). Dengan menggunakan pendekatan teknik DEA mengkaji efisiensi di bank syariah di kawan Afrika, Asia dan Timur Tengah dalam periode 1998-2002. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari sisi efisiensi Malaysia paling baik di kawasan Asia. Di lain pihak perkembangan efisiensi teknis bank syariah di Indonesia di kawasan Asia menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi.

Pada tahun 2010, *International Research Journal of Finance and Economics* mempublikasikan hasil penelitian Shahid, et al (2010) di Pakistan. Penelitian yang dilakukan dari tahun 2005 sampai 2009 dengan menggunakan model DEA Hasil temuan menunjukkan bahwa efisiensi teknik bank konvensional lebih baik dari bank syariah. Sedangkan dari sisi efisiensi biaya dan efisiensi alokasi menunjukkan bahwa bank syariah lebih baik dibanding bank konvensional.

Dari penelitian yang sudah dilakukan di beberapa bank di beberapa negara menunjukkan bahwa perhitungan DEA tidak hanya mengukur nilai efisiensi dari masing-masing bank syariah, tetapi juga memberikan referensi atau acuan bank bagi bank yang berada dalam kondisi tidak efisien menjadi efisien (Muharam dan Pusvitasari, 2007).

C. Metode Penelitian

Efisiensi dalam perbankan pada dasarnya tidak jauh berbeda pada teori efisiensi pada umumnya, hanya saja ada beberapa perbedaan, dimana disesuaikan pada kondisi struktur perbankan, seperti dijabarkan oleh Kurnia (2004) menjelaskan bahwa secara keseluruhan efisiensi perbankan dapat didekomposisikan dalam efisiensi skala, efisiensi cakupan, efisiensi teknik, dan efisiensi alokasi.

Bank dikatakan mencapai efisiensi dalam skala ketika bank bersangkutan mampu beroperasi dalam skala hasil yang konstan, sedangkan efisiensi cakupan tercapai ketika bank mampu beroperasi pada diversifikasi lokasi. Efisiensi alokasi tercapai ketika bank mampu menentukan berbagai *output* yang memaksimalkan keuntungan, sedangkan efisiensi teknik pada dasarnya menyatakan hubungan antara *input* dengan *output* dalam suatu proses produksi (Berger dan Mester, 2006).

Variabel *input* dalam penelitian ini meliputi ekuitas/modal, dana simpanan *wadiah*/giro, dan beban operasional lainnya, sedangkan variabel-variabel *output*nya terdiri dari kas, pembiayaan/kredit, dan pendapatan operasional lainnya. Sampel dalam penelitian ini adalah bank syariah maupun bank konvensional berskala nasional yang terdaftar di Bank Indonesia dari tahun 2007 sampai dengan 2010. Adapun data bank syariah meliputi Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI). Sedangkan bank konvensional terdiri Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN).

Metode DEA tidak hanya digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi bank saja, namun karena DEA mampu mengukur tingkat efisiensi relatif terhadap banyak *input* dan banyak *output* yang tersaji. Mengikuti Dendawijaya (2001) dan Kurnia (2004), metode ini setiap variabel *input* maupun *output* dianggap akan menghasilkan tingkat efisiensi terbaik. Formulasi secara umum dengan menggunakan DEA adalah perbandingan efisiensi dari sejumlah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) n .

Setiap UKE menggunakan m jenis *input* untuk menghasilkan s jenis *output*. Misalnya $X_{ij} > 0$ merupakan jumlah *input* i yang digunakan oleh UKE j , dan misalkan $Y_{rj} > 0$ merupakan jumlah *output* r yang dihasilkan oleh UKE j . Variabel keputusan dari kasus tersebut adalah bobot yang harus diberikan pada setiap *input* dan *output* oleh UKE k . V_{ik} adalah bobot yang diberikan pada *input* i oleh unit kegiatan k dan U_{rk} adalah bobot yang diberikan pada *output* r oleh UKE k . Sehingga V_{ik} dan U_{rk} merupakan variabel keputusan, yaitu variabel yang nilainya akan ditentukan melalui interaksi program linear fraksional, satu formulasi program linear untuk setiap UKE dalam sampel.

Fungsi tujuan dari setiap program linear fraksional tersebut adalah rasio dari *output* tertimbang total dari UKE k dibagi dengan *input* tertimbang totalnya (Dendawijaya, 2001). Formulasi fungsi tujuan tersebut adalah :

Memaksimumkan

$$Z_k = \frac{\sum_{r=1}^s U_{rk} * Y_{rk}}{\sum_{i=1}^m V_{ik} * X_{ik}} \quad (1)$$

Kriteria umum yang digunakan mensyaratkan unit kegiatan ekonomi k untuk memiliki bobot dengan batasan

atau kendala bahwa tidak ada satu unit kegiatan ekonomi lain yang akan memiliki efisiensi lebih besar 1% atau 100 %, jika unit kegiatan ekonomi lain tersebut menggunakan bobot yang dipilih oleh unit kegiatan ekonomi k sehingga formulasi selanjutnya adalah :

$$Z_k = \frac{\sum_{r=1}^s U_{rk} * Y_{rk}}{\sum_{i=1}^m V_{ik} * Y_{ik}} \leq 1 ; j=1, \dots, n \quad (2)$$

$$V_{rk} \geq 0 ; r = 1, \dots, s$$

$$V_{ik} \geq 0 ; i = 1, \dots, m$$

Selanjutnya program linear fraksional ditransformasikan ke dalam linear biasa dan metode simpleks untuk menyelesaikannya. Transformasi tersebut adalah sebagai berikut :

Memaksimumkan

$$Z_k = \sum_{r=1}^s U_{rk} * Y_{rk} \quad (3)$$

Dengan batasan atau kendala

$$\sum_{r=1}^s V_{rk} * Y_{rj} -$$

$$\sum_{i=1}^m V_{ik} * X_{ij} \leq 0 ; j = 1, \dots, n \quad (4)$$

$$\sum_{i=1}^m V_{ik} * X_{ij} = 1$$

$$\dots \quad (5)$$

$$U_{rk} \geq 0 ; r = 1, \dots, s$$

$$V_{rk} \geq 0 ; i = 1, \dots, s$$

Rumus di atas mengasumsikan kedua teknologi *constant return to scale (CRS)*, dimana Y_{rk} adalah jumlah *output* r yang dihasilkan oleh sektor k ; X_{ik} merupakan jumlah *input* i yang diperlukan oleh sektor k ; Y_{rj} adalah jumlah *output* r yang dihasilkan oleh sektor j ; X_{ij} adalah

Jumlah *input* i yang diperlukan oleh sektor j ; s menunjukkan jumlah sektor yang dianalisis; m adalah jumlah *input* yang digunakan; V_{ik} adalah bobot tertimbang dari *output* r yang dihasilkan tiap sektor k ; sedangkan Z_k adalah nilai yang dioptimalkan sebagai indikator efisiensi relatif dari sektor k . Sedangkan program linear yang menunjukkan asumsi *Variabel Return to Scale* (VRS) adalah:

DEA memaksimumkan $Z_k = \sum_{r=1}^n U_{rk} \cdot Y_{rk} + U_0$

Dengan batasan:

$$\sum_{r=1}^n U_{rk} \cdot Y_{rk} - \sum_{i=1}^m V_{ik} \cdot X_{ij} \leq 0; j = 1 \dots \dots \dots, N$$

$$\sum_{r=1}^m U_{rk} \cdot X_{rk} = 1$$

$$U_{rk} \geq 0; r = 1, \dots \dots n$$

$$V_{ik} \geq 0; i = 1, \dots \dots n$$

U_0 adalah penggal yang dapat bernilai positif ataupun negatif.

Analisis DEA didesain secara spesifik untuk mengukur efisiensi relatif suatu unit produksi dalam kondisi terdapat banyak *input* maupun banyak *output*, yang biasanya sulit disiasati secara sempurna oleh teknik analisis pengukuran efisiensi lainnya. (Silkman, 1986). Teknik analisis yang lain seperti analisis rasio dan analisis regresi. Analisis rasio mengukur efisiensi dengan cara memperbandingkan antara *input* yang digunakan dengan *output* yang dihasilkan. Kelemahan analisis rasio terlihat pada kondisi dimana terdapat banyak *input* dan banyak *output* yang akan diperhitungkan, karena bila dilakukan penghitungan secara serempak, maka berkonsekuensi menimbulkan banyak hasil penghitungan.

Sedangkan pada teknik analisis regresi menghasilkan

estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat *output* yang dihasilkan oleh sebuah unit kegiatan ekonomi pada tingkat *input* tertentu. Namun, analisis regresi juga tidak mampu mengatasi kondisi banyak *output*, karena hanya satu indikator *output* yang bisa ditampung dalam sebuah persamaan regresi. Bila dilaksanakan penggabungan banyak *output* dalam 1 indikator, maka informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci lagi (Silkman, 1986; Wibowo, 2004; Lendro Kurnia, 2004).

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan metode DEA yang berasumsikan *Constant Return to Scale* (CRS) dengan *software* DEA Frontier, dapat dilihat tingkat efisiensi teknik bank-bank di Indonesia pada tabel 1. BMI dan BSM selama tahun 2007 sampai 2010 telah mencapai target efisiensi setiap tahunnya. Selama empat tahun BSMI mengalami tingkat efisiensi yang fluktuatif setiap tahunnya. Efisiensi terendah BSMI terjadi pada tahun 2007 dengan tingkat efisiensi sebesar 30,58, sedangkan nilai efisiensi tertinggi pada tahun 2009, namun menurun kembali pada tahun 2010.

Tabel 1
Tingkat Efisiensi Teknik BUS-BUS di Indonesia
Tahun 2007-2010 (persen)

Nama Bank	Tahun			
	2007	2008	2009	2010
Bank Umum Syariah				
Bank Muamalat Indonesia (BMI)	100,00	100,00	100,00	100,00
Bank Syariah Mandiri (BSM)	100,00	100,00	100,00	100,00
Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI)	30,58	68,35	100,00	95,56
Pencapaian Rata-rata	76,86	89,45	100,00	98,52

Sumber : Olah data DEA Frontier lampiran

BSMI yang berdiri termasuk bank syariah termuda dibanding dengan BMI ataupun BSM. BSMI yang awalnya hasil merger dari Bank Umum Tugu dengan Para Group, Bank Mega, Trans TV resmi beroperasi pada 25 Oktober 2004. Dengan demikian beban investasi yang berhubungan dengan penyediaan barang dan SDM pada tahun 2005 dan 2006 relatif lebih tinggi di banding dengan BMI dan BSM. Pada 2007, keadaan tidak jauh berbeda dengan meningkatnya biaya pada penambahan dan pengelolaan SDM menjadi biaya operasional dan tenaga kerja meningkat.

Penyebab inefisiensi BSMI pada tahun 2008 adalah kelebihan input pada beban bagi hasil dan beban operasional diluar beban personalia, serta kurangnya output pada pembiayaan/ piutang/ penempatan kepada pihak yang terkait bank dan pada surat berharga yang dimiliki. Tinggi beban bagi hasil menandakan bahwa nilai pendanaan bank syariah dari DPK cukup besar namun BSMI belum mampu mengoptimalkan dana tersebut dalam bentuk pembiayaan ataupun invetasi yang lain.

Tingginya beban operasional pada BSMI menunjukkan bentuk lain dari usaha bank untuk melakukan investasi dalam bentuk pendirian kantor cabang atau kantor kas. Hal ini diawali dengan keluarnya surat keputusan BI No 10/12/ KEP.Dp/2008 tertanggal 16 Oktober 2008, BSMI resmi menyandang predikat sebagai bank devisa. Dengan menjadi bank devisa BSMI memberikan layanan kepada masyarakat yang berkaitan dengan transaksi devisa dan internasional. Ini berarti BSMI memperluas dan jangkau bisnis tidak hanya pasar nasional tetapi juga internasional.

Pendirian kantor cabang dan kantor kas menjadikan biaya BSMI semakin besar. Menurut data BI peningkatan jumlah kantor cabang BSMI selama tahun 2006 sampai 2010 lebih banyak dibanding dibanding BMI dan BSM. Pada 2006 BSMI memiliki 4 kantor, 2007 adalah 7 kantor, 2008 adalah 13 kantor dan 2010 tercatat terdapat 34 kantor. Sedangkan, jumlah kantor cabang BMI dan BSM selama 2006 sampai 2008 berturut untuk BMI adalah 51 kantor, 51 kantor dan 52 kantor sedangkan untuk BSMI adalah 57 kantor, 57 kantor dan 58 kantor. Pendirian jumlah kantor cabang ataupun kantor kas meningkatkan beban operasional bank sehingga meningkat variabel output. Ini menjadi indikasi pada tahun 2006 sampai 2008, tingkat efisiensi BSMI lebih rendah di banding BMI dan BSM.

Peningkat jumlah kantor ini juga mempengaruhi beban personalia BSMI. Kenaikan beban personalia tercermin dari meningkatnya jumlah tenaga kerja bank syariah dari tahun 2006 sampai 2010 secara nasional. Terhitung dari 2006 sampai 2008 jumlah tenaga kerja bank syariah di Indonesia berturut-turut 3.913 orang, 4,311 orang, 6.609 orang dan pada tahun 2009 tercatat jumlah tenaga kerja berjumlah 10.348. Artinya kenaikan jumlah tenaga kerja mempengaruhi besar biaya pelatihan, promosi, tunjangan-tunjangan dan gaji pokok bank syariah. Secara umum beban personalia termasuk biaya rutin terbesar dalam anggaran bank syariah. Sifat beban personalia adalah tetap (given) yang tidak terpengaruh oleh jumlah pendapatan sedang besarnya pendapatan tergantung dari pembiayaan.

Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan DEA Frontier, tingkat efisiensi teknik bank umum konvensional

(BUK) di Indonesia tahun 2007-2010 (tabel 2). Data statistik tersebut menunjukkan bahwa Bank Mandiri, BNI, BRI dan BTN efisien pada tingkat 100%. Ini menunjukkan bahwa bank konvensional sudah tepat dalam menentukan input dan outputnya.

Tabel 2
Tingkat Efisiensi Teknik BUK-BUK di Indonesia
Tahun 2007-2010 (persen)

Nama Bank	Tahun			
	2007	2008	2009	2010
Bank Mandiri	100,00	100,00	100,00	100,00
Bank Negara Indonesia (BNI)	100,00	100,00	100,00	100,00
Bank Rakyat Indonesia (BRI)	100,00	100,00	100,00	100,00
Bank Tabungan Negara (BTN)	100,00	100,00	100,00	100,00
Pencapaian Rata-rata	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Olah data DEA Frontier lampiran

Tingkat efisiensi di bank konvensional di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah pengalaman bank konvensional di Indonesia. Usia BNI, BRI dan BTN lebih dari 30 tahun memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan yang didasarkan atas kondisi riil perekonomian dan perkembangan kebijakan moneter. Sebagai bank pemerintah, bank Mandiri, BNI, BRI dan BTN memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan kebijakan pemerintah. Kontrol Bank Indonesia (BI) tentang standar pengelola kesehatan bank dilakukan penerbitan peraturan bank Indonesia setiap tahunnya. Keadaan ini yang menjadikan bank konvensional lebih terukur dalam pengelola kondisi keuangan yang dimiliki.

Kondisi perekonomian relatif stabil menjadikan kebutuhan dana dan penyaluran dana relatif stabil demikian juga dengan beban biaya yang ditanggungpun lebih mudah

dikontrol. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 akibat krisis keuangan di Amerika Serikat diakibatkan kasus *subprime mortgage* walaupun sempat mengetarkan perekonomian nasional namun tidak banyak berpengaruh pada tingkat efisiensi bank konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat ekuitas/modal, demikian juga pada penyerapan pendanaan dan beban operasional relatif tidak banyak berubah. Demikian, juga pada pada kas, pembiayaan/kredit, dan pendapatan operasional pada bank konvensional menunjukkan nilai yang stabil.

Sejumlah kantor cabang didirikan, bertambahnya biaya investasi dan bertambahnya SDM tidak berpengaruh terhadap efisiensi bank konvensional. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengembangan kantor sudah menjadi rencana jangka panjang oleh bank konvensional. Berbeda dengan bank syariah, pengembangan kantor baru pada kurun waktu 2000 sampai 2008 cenderung tinggi dikarenakan memenuhi kebutuhan pasar (*market driven*) dan dalam menangkap peluang keuntungan disaat meningkatnya perhatian masyarakat terhadap bank syariah. Maka, cukup beralasan jika efisiensi beberapa bank syariah di awal pendirian cukup rendah dibanding bank konvensional.

Sebagaimana temuan Yudistira (2003) dan Mokhtar, *et al* (2006), bahwa efisiensi di bank konvensional relatif lebih baik di banding bank syariah dikarenakan persediaan infrastruktur penunjang bank konvensional dalam jangka panjang lebih bai. Di lain pihak, keberadaan bank pemerintah memiliki sistem yang lebih terkontrol karena aspek legalitas menjadi acuan baku dalam sistem operasi bank tersebut. Jaminan asset dan modal bank BUMN yang didukung oleh

ketersediaan investasi dari perusahaan pemerintah menjadikan bank konvensional lebih mampu menyeimbangkan variabel input dan output.

E. Penutup

Tingkat efisiensi di bank syariah cukup beragam, dari tiga bank syariah menunjukkan BSMI menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih rendah dibanding dengan BMI dan BSM. Rendahnya tingkat efisiensi pada BSMI disebabkan tingginya pengeluaran untuk investasi yang berupa pendirian/sewa gedung, fasilitas kantor, dan software. Meningkatnya investasi pada pengembangan usaha ini menambah jumlah SDM sehingga beban personalia menjadi tinggi. Hal ini disebabkan upaya BSMI sebagai bank yang lebih muda dibanding BMI dan BSM menangkap peluang di saat pasar cenderung semakin menerima bank syariah dengan menambah fasilitas kantor dan mendirikan kantor cabang.

Upaya Bank Indonesia untuk meningkatkan kualitas bank syariah sudah ditunjukkan dengan adanya program akselerasi bank syariah pada 2007-2008. Program tersebut memiliki target bahwa asset bank syariah mencapai 5% dari total asset seluruh bank di Indonesia. Namun, sampai akhir 2011 *target directive share* perbankan syariah belum sampai 5%. Walaupun berbagai usaha telah dilakukan BI untuk mencapai target share asset ini, seperti mencanangkan program memperkuat permodalan, manajemen dan SDM, mengoptimalkan peran pemerintah. Tidak ketinggalan, untuk memenuhi target program akselerasi ini, BI melibatkan juga seluruh stakeholder perbankan syariah untuk berpartisipasi.

Upaya untuk meningkatkan *share* perbankan syariah

adalah dengan dikeluarkan kebijakan *office channeling* pada dua tahun yang lalu. Tepatnya di dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/3/PBI/2006 tentang kebijakan *office channeling* atau pembukaan outlet unit syariah dengan menggunakan kantor bank umum konvensional dalam melayani skim syariah, dengan syarat bank tersebut sudah memiliki UUS. Namun, BI baru mengizinkan transaksi penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) di *office channeling*, sedangkan untuk transaksi pembiayaan masih harus dilakukan di kantor UUS atau KCS bank bersangkutan. *office channeling* diharapkan mampu mengakomodasi dana-dana masyarakat yang tersebar di seluruh kantor cabang bank umum konvensional sehingga akan memacu pertumbuhan industri perbankan syariah.

Dalam jangka panjang diharapkan *office channeling* ini menjadi media akselerasi bagi UUS untuk berpisah atau *spin off* dengan bank konvensional. Seperti yang disebut pada pasal 68, UU No 21/2008, bank-bank umum konvensional yang memiliki UUS yang nilai asetnya telah mencapai sedikitnya 50% dari total nilai aset bank induknya atau 15 tahun sejak berlakunya UU No 21/2008 maka bank konvensional tersebut wajib melakukan pemisahan UUS tersebut menjadi bank umum syariah. Untuk mendorong percepatan *spin off* ini, BI akan mengeluarkan peraturan BI bahwa syarat *spin off* cukup bermodal Rp 500 miliar sehingga peluang untuk *spin off* lebih cepat sebelum 15 tahun dari berlakunya UU tersebut.

Langkah yang dilakukan dalam rangka memenuhi target minimum modal *spin off* adalah peningkatan efektifitas *office channeling* UUS dengan target modal minimum,

menerbitkan sukuk, dan menyuntikkan modal instan dari bank induknya. Namun, menunggu terpenuhi modal minimum dari efektifitas *office channeling* membutuhkan waktu yang lama, apalagi sejumlah kendala di beberapa *office channeling* mempengaruhi perlambatan terpenuhi share di UUS tersebut. Sedangkan, untuk UUS yang berinisiatif mendapatkan modal dari bank konvensional induknya menyebabkan berkurang dana bank induk sehingga mengurangi akselerasi pada pembentukan keuntungan bank. Cara lain yang bisa di tempuh yang relatif singkat dan lebih memenuhi prinsip kehati-hatian adalah menerbitkan surat berharga atau sukuk kepada investor-investor lokal atau internasional.

Kebijakan BI yang digunakan untuk mendukung perkembangan efisiensi bank syariah telah dikeluarkan sejak bank syariah berdiri. Demikian juga pihak perbankan syariah telah mengeluarkan kebijakan pada dataran teknis operasional, seperti inovasi produk, ketentuan bagi hasil/margin, standar akuntansi dan sistem pelayanan. Semakin bertambahnya jumlah bank syariah maka membuka peluang bagi semua bank syariah untuk lebih kompetitif dalam menangkap peluang pasar. Oleh karena, bank syariah dituntut untuk lebih efisien dalam kondisi meningkatnya iklim kompetitif di antara bank syariah dan bank konvensional tentunya.

F. Daftar Pustaka

Al Delaimi, Khalid dan al-Ani, Ahmed (2006), "Using Data Envelopment Analysis to Measure Cost Efficiency with an Application on Islamic Banks", *Scientific Journal of Administrative Development*. Vol. 4, pp. 134-156.

Ascarya dan D. Yumanita, (2006). "Analisis Efisiensi

Perbankan Syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Anaysis". *TAZKIA Islamic Finance and Bussiness Review*. Vol 1. No. 2, hal. 1-32.

- Ascarya, D Yumanita dan G.S. Rokhimah (2008). *Efficiency Analysis of Conventional and Islamic Banks in Indonesia using Data Envelopment Analysis*, Paper Seminar and Symposium on Implementations of Islamic Economics to Positive Economics in the World as Alternative of Conventional Economics System: Toward Development in the New Era of the Holostic Economics, Universitas Airlangga Surabaya, 1-3 Agustus 2008.
- Berger, A. N. and Mester, L. J. (1997). "Inside the black box: What explains differences in the efficiencies of financial institutions:. *Journal of Banking and Finance*. Vol. 21, No.7, pp. 895-947.
- Dendawijaya, L (2001). *Manajemen Perbankan*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hadinata, I dan Manurung A, H (2007) Penerapan Data Enveloment Analysis (DEA) untuk mengukur Efisiensi Kinerja Reksadana Saham, dari <http://www.google.com>, diunduh 26 Desember 2009.
- Hasan, M. Kabir (2003). "Cost, Profit and X-efficiency of Islamic Banks in Pakistan, Iran and Sudan". Paper presented at International Conferencen on Islamic Banking Risk.
- Hokhtar, H, Abdullah, N, al-Habshi (2006). "Efficiency of Islamic Banking in Malaysia: A Stochastic Frontier Approach", *Journal of Economic Cooperation*. Vol. 27, No. 2, pp. 37-70.
- Iswardono S, Permono dan Darmawan, (2000). "Analisis Efisiensi Industri Perbankan di Indonesia (Studi Kasus Bank-bank Devisa di Indonesia tahun 1991-1996), *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 15, No. 1, pp. 1-13.
- Kurnia, AS (2004). "Mengukur Efisiensi Intermediasi Sebelas Bank Terbesar Indonesia Dengan Pendekatan

Data Envelopment Analysis (DEA).” *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol.13, hal. 126-139.

- Mohamad, T. Hassan And M. Khaled I.B. (2003). “Efficiency Of Conventional Versus Islamic Banks : International Evidence Using The Stochastic Frontier Approach SFA”. *Journal Of Islamic Economics Banking And Finance*. Vol. 1. No.1.
- Muharam, H dan Purvitasari, R (2007), “Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah dengan Metode Data Envelopment Analysis (periode tahun 2005)”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 2, No. 3.
- Muliaman D. H., Wimboh S., Dhaniel I. dan Eugenia M. (2003), “Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non-Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA).” *Bank Indonesia Research Paper*, Jakarta: Bank Indonesia.
- Shahid, H, Rehman, R, Niazi, G and Raoof, A (2010). “Efficiencies Comparison of Islamic and Conventional Banks of Pakistan”, *International Research Journal of Finance and Economics*, Vol 49, pp. 24-41.
- Skully, M and Brown, V (2007), “Efficiency Analysis of Islamic Banks in Africa, Asia and the Middle East”, *Review of Islamic Economics*, Vol. 11, No. 2, pp. 5-16.
- Yudistira, D, (2004). “Efficiency in Islamic Banking: An Empiral Analysis of Eighteen Banks”. *Islamic Economic Studies*. Vol. 12, No. 1, pp. 1-19.
- Weill, L. (2004). “Measuring Cost efficiency in European Banking: A Comparison of Frontier Techniques. *Journal of Productivity Analysis*, Vol. 21, pp. 133-152.
- Wibowo, A (2004). “Pengukuran Efisiensi Relatif dengan Data Envelopent Analysis (DEA) dan Analisis Efisiensi pada Kantor-kantor Cabang BNI Unit Syariah: Studi Longitudinal Data” *Skripsi tidak*